

Pemurnian Kepercayaan Di Kalangan Masyarakat Islam Aceh

Ridwan Hasan¹

Nanggroe Aceh Darussalam² atau Serambi Mekkah³ terletak di hujung utara pulau Sumatera, ia terletak antara 2°-6° lintang utara dan 95°-98° bujur timur.⁴ Merangkumi kawasan seluas 57.365.57 km² atau 5.736.557 hasta. Berdasarkan bancian, jumlah penduduk bancian pada tahun 1990 ialah seramai 3.415.875 orang yang terdiri daripada 1.717.032 orang laki-laki dan 1.698.843 orang perempuan dengan tingkat pertumbuhan 2,72%.⁵ Kawasan ini juga merupakan pintu masuk dan keluar dari selat Melaka yang diapit oleh Lautan Hindi. Sejarah telah mencatatkan bahawa kawasan ini merupakan kerajaan Islam di Asia Tenggara pada abad ke-16 dan 17 M.⁶

Dalam sejarah China disebutkan, pada awal abad ke-6 telah menyatakan kewujudan sebuah kerajaan di bahagian hujung utara pulau Sumatera yang mereka kenali sebagai Po-Li. Pada *Naskah* Arab dan India abad ke-9, juga telah mengatakan perkara yang sama. Berbanding dengan kawasan-kawasan Indonesia yang lain, Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar seperti dengan negeri Turki Othamani dan lainnya. Bahawa dalam sejarah dicatatkan

¹ Mahasiswa program Ph.D pada Universiti Sains Malaysia - Pulau Penang, School of Humanities (bidang falsafah agama).

² Undang-undang Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), disahkan dan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) tanggal 19 Julai 2001, sebagai undang-undang Otonomi Khusus Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Sebelumnya lebih dikenal dengan nama Daerah Istimewa Aceh (D.I. Aceh), kerana berdasarkan dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia, Nombor. 1/ Missi/ 1959 terhitung mulai tanggal 26 Mei 1959, ditetapkan bahawa Daerah Swatentera Tingkat I Aceh dapat juga disebut, Daerah Istimewa Aceh. Keputusan ini, disempurnakan lagi dengan Penetapan Presiden No. 6 tahun 1960, dan terakhir disesuaikan pula dengan undang-undang No.18 tahun 1965, maka secara rasmi Daerah Istimewa Aceh disebut, Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Lihat. Laporan. "*Monografi Daerah Istimewa Aceh*." Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam. 1972. hlm. 29.

³ Pemberian predikat "*Serambi Mekkah*" pada Aceh memang bukan hanya kerana pada zaman sebelum berdirinya republik Indonesia, akan tetapi daerah itu, merupakan tempat persinggahan terakhir orang – orang dari pelosok Nusantara yang ingin melaksanakan ibadah haji atau pergi ke Mekkah, akan tetapi juga kerana daerah Aceh sebagai wilayah paling barat merupakan yang pertama-tama menerima kedatangan Agama Islam pada abad ke XVII. Tapi sekarang ini, boleh dikatakan tidak sesuai lagi dengan ucapan kata *Serambi Mekkah*, masyarakat Aceh pada saat ini, banyak didapati yang tidak bisa membaca Al-Qur'an baik dan fasih, bahkan ada yang tidak bisa membaca langsung. Lihat, Daerah Istimewa Aceh, "*Buku Profil Provinsi Republik Indonesia*". Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. 1992. hlm. 297.

⁴ Lihat, T.A. Tasya. "*Kami Perkenalkan Daerah Istimewa Aceh*." Banda Aceh: Sekretariat Wilayah Daerah Istimewa Aceh. 1978. hlm. 35-37.

⁵ T. Alamsyah, dkk. "*Pedoman Umum Adat Aceh*." Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA). 1991. hlm. 1.

⁶ Ahmad Daudi. "*Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*." Jakarta: Bulan Bintang. 1978. hlm.

Ibnu Batutah⁷ dan Cheng Ho⁸ pernah melakukan ekspedisi paling sedikit tujuh kali dengan menggunakan kapal armadanya. Armada ini terdiri dari 30.000 orang dan tujuh kapal. Dalam ekspedisi ini, Cheng Ho membawa balik berbagai penghargaan dan utusan lebih dari 30 kerajaan termasuk Raja *Alagonakkara* dari Sri Langka, yang datang ke China untuk meminta maaf kepada raja China. Aceh memiliki sebuah sejarah yang lama dan memainkan peranan penting dalam transformasi yang dijalani dirantau ini sejak penubuhannya.⁹ Dalam sejarah Melayu, nama Aceh adalah *Lam Muri*,¹⁰ Marco Polo, seorang saudagar *Venesia*¹¹ yang dalam sejarah pernah singgah di *Peureulak* dalam tahun 1292 menyebutnya *Lambri*, kemudian orang Portugis mempergunakan nama *Akhem*, orang Belanda mempergunakan nama *Akhin*, sedangkan orang Aceh sendiri, menyebut daerah mereka sendiri dengan Aceh,¹² akan tetapi sampai saat ini belum ada kata sepakat (yang pasti) asal-mula nama daerah Aceh tersebut.

Dalam gambaran mengenai kehidupan masyarakat Aceh (Melayu-Indonesia), sebelum menganut agama Islam, bahawa agama yang dianut yang sebenar adalah agama Hindu dan Buddha yang dicampur-adukkan dengan agama yang telah ada sebelum kedua agama tersebut tiba dikalangan orang Aceh-Melayu.¹³ Dalam seharian

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Battutah (أبو عبد الله محمد ابن بطوطة) atau disebut dengan Ibnu Batutah (24 Februari 1304-1368 atau 1377) ianya, seorang pengembara Barbar Maroko. Maka atas dorongan Sultan Maroko, Ibnu Batutah dicatatkan dalam beberapa perjalanan pentingnya kepada seorang sarjana bernama Ibnu Juzay, yang ditemuinya ketika sedang berada di Iberia. Meskipun mengandung beberapa kisah fiksi, *Rihlah* merupakan catatan lihat atau dia alami, kita tak bisa tahu kebenaran dari cerita tersebut. Lahir di Tangier, Maroko antara tahun 1304 dan 1307, pada usia sekitar dua puluh tahun Ibnu Batutah berangkat ke Mekah dan melaksanakan ibadah *Hajji*. Setelah selesai, dia melanjutkan perjalanannya hingga melintasi 120.000 kilometer sepanjang dunia Muslim (sekitar 44 negara moden). Lihat, http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Batuta

⁸ Cheng Ho adalah seorang Muslim yang menjadi orang kepercayaan kaisar China Yongle (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ke-3 dari Dinasti Ming. Nama aslinya adalah Ma He, juga dikenal dengan sebutan Ma Sanbao, berasal dari provinsi Yunnan. Ketika pasukan Ming menaklukkan Yunnan, *Cheng Ho* ditangkap dan kemudian dijadikan kasim. Ia adalah seorang bersuku Hui, suku bangsa yang secara zahir mirip dengan suku Han, namun beragama Islam. Cheng Ho berlayar ke Malaka pada abad ke-15. Saat itu, seorang putri China, Hang Li Po (atau Hang Liu), dikirim oleh kaisar China untuk menikahi Raja Malaka (Sultan Mansur Shah). Pada tahun 1424, kaisar Yongle wafat. Penggantinya, Kaisar Hongxi (berkuasa tahun 1424-1425, memutuskan untuk mengurangi pengaruhnya di lingkungan kerajaan. Cheng Ho juga melakukan satu ekspedisi lagi pada masa kekuasaan Kaisar Xuande (berkuasa 1426-1435). Perjalanan Cheng Ho ini menghasilkan *Peta Navigasi Cheng Ho* yang mampu mengubah peta navigasi dunia sampai abad ke-15. Dalam buku ini terdapat 24 peta navigasi mengenai arah pelayaran, jarak di lautan, dan berbagai pelabuhan. Lihat, *Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia*. http://id.wikipedia.org/wiki/cheng_ho.

⁹ Lihat, Sejarah Aceh. http://en.wikipedia.org/wiki/Nangroe_Aceh_Darussalam.”

¹⁰ *Lamuri*, yang berlokasi di Aceh Besar sekarang Pasai, yang berasal dari Parsa, atau orang Tionghoa disebut Tanshi. Lihat, Said. 1961. hlm. 33-34.

¹¹ Venesia (bahasa Italia: *Venezia*, bahasa Veneto: *Venexia*) adalah ibu kota *regione* Veneto dan Provinsi Venesia di Italia. Kota ini memiliki luas wilayah 412 km² dan populasi 271.663 jiwa (2003). Republik Venesia berdiri dari kota ini pada abad ke-9 hingga ke-18, dan kota ini juga terkenal dengan kota kanal yang mayoritas transortasinya dengan air, diantaranya gondola. Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Venice>

¹² Lihat, Zainuddin H.M. “*Tarich Islam dan Nusantara*.” Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1961.

¹³ Lihat, Naguib al-Attas. “*Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*.”Kuala Lumpur: UKM. 1972. hlm. 12.

pula, masyarakat daerah Aceh masih tetap menjalankan berbagai kegiatan upacara ritual tradisional, dan diantaranya upacara masa kehamilan yaitu, upacara *ba boh kayee*,¹⁴ Upacara *peugot tangkai*,¹⁵ Upacara *ba bu*¹⁶ dan upacara *peuramin*,¹⁷ dan masih banyak lagi hal-hal lainnya.

Beberapa upacara ritual dalam seputar masa kelahiran anak bayi di antaranya: upacara *koh pusat*,¹⁸ upacara *azan/qamat*,¹⁹ upacara *tanom adoe*,²⁰ upacara *peucicap*,²¹ upacara *cuko ok*,²² upacara *peutron dapu*,²³ upacara *ikat ayon*,²⁴ upacara *boh nan*,²⁵ upacara *peutron aneuk*²⁶ dan masih banyak hal lainnya.²⁷ Salah satu contoh tentang acara ritual kematian dalam adat masyarakat Aceh yang sampai sekarang ini masih diamalkan seperti, apabila ada kematian di sebuah keluarga, maka semua pakaian dan kain-kain yang menyelimuti mayat tadi disimpan pada suatu tempat. Kain-kain ini disebut dengan reuhab. Biasanya disimpan di atas tempat tidur untuk selama empat puluh hari atau empat puluh empat hari. Setelah selesai upacara penguburan tadi, mulai malam pertama sampai dengan malam ketiga diadakan *samadiah* atau *tahlil*. Pada malam-malam ini hadir semua kerabat dan jiran-jiran setempat. Biasanya acara ini diakhiri dengan acara makan bersama (kenduri) atau cukup minum dan kueh-muih sahaja. Pada malam kelima, dan ketujuh diadakan kenduri lagi. Pada malam ini kadang-kadang diadakan acara mengaji (membaca Al Qur'an). Pada malam kesepuluh, kedua puluh, dan ketiga puluh diadakan acara makan untuk *teungku (ustaz)* saja.

Kebiasaan dalam upacara ritual tersebut, pada hari ke-40 atau 44 merupakan upacara agak besar upacara puncak dalam upacara kematian, lebih besar dari hari lain-lainnya. Bagi orang yang mempunyai kemampuan biasanya memotong kerbau atau lembu. Dalam upacara ini hadir semua kerabatnya, jiran-jiran dan orang-orang yang patut menghadiri dalam acara ritual tersebut. Biasanya mereka ini diundang terlebih dahulu. Acara ini dilakukan pada malam hari. Setelah selesai tamu makan kenduri, acara akan di-lanjutkan dengan mengaji atau *meuseulaweut* (zikir), kadang-kadang berlangsung sampai pagi hari. Kepada mereka yang mengaji atau *meuseulaweut* biasanya diberikan sejumlah sedekah. Acara seperti ini, di kota-kota atau oleh pengikut muhammadiah atau di Gayo oleh apa yang dinamakan *kaum mude* sudah tidak dilakukan lagi. Acara seperti tadi masih terdapat pada masyarakat pedesaan Aceh seperti pada masyarakat pedesaan Aneuk Jamee, pedesaan Gayo, Aceh Barat, dan sebagian masyarakat pedesaan Aceh Timur.

¹⁴ Membawa buah-buahan/makanan kepada wanita yang sedang hamil tiga bulan.

¹⁵ Perajahan barang/benda dengan membacakan mantera untuk dipakai pada wanita hamil empat bulan.

¹⁶ Upacara mengantar nasi saat hamil berusia tujuh bulan.

¹⁷ Membawa pergi berekreasi wanita yang sedang hamil.

¹⁸ Memotong tali pusat sang bayi.

¹⁹ Mengazankan pada telinga kanan bayi.

²⁰ Penanaman plasenta bayi kedalam tanah.

²¹ Pemberian rasa pada lidah sibayi.

²² Mencukur rambut bayi.

²³ Turun ke dapur pada saat bayi berusia 14 hari. Lihat juga, "Pedoman Umum Adat Aceh" Banda Aceh: Lembaga adat dan kebudayaan Aceh (LAKA). 1990. hlm. 81-85.

²⁴ Mengikat tali ayunan agar tidak sering menangis.

²⁵ Memberikan nama kepada si bayi.

²⁶ Turun tanah.

²⁷ Lihat, Rusdi Sufi dkk., "Ukuran, takaran, dan timbangan tradisional masyarakat Aceh." Banda

Setelah selesai upacara tersebut, besok paginya datang sekali lagi ke kuburan dengan membawa nasi kuning dan dua buah batu nisan. Acara ini disebut dengan *pula batee* (tanam batu). Kedua batu nisan itu ditanami masing-masing di kepala dan di kaki. Setelah ini selesailah acara upacara kematian. Dahulu sering pula dirayakan untuk hari keseratus, seperti dengan hari keempat puluh atau empat puluh empat di atas tadi. Tetapi pada saat sekarang sudah jarang dilakukan. Kerana sudah terlalu banyak memakan biaya untuk suatu upacara kematian,²⁸ sementara bila dilihat dan dikaji dalam hukum asas bahawa amalan tersebut, tidak ada nash yang kuat untuk memberikan dukungan dalam mengerjakannya, hanya saja ada sebuah riwayat yang bahawa Rasulullah pernah menyuruh kepada sahabat menyiapkan makan untuk keluarga Ja'far, kerana ianya dalam keadaan ditimpa duka, dalam Hadith juga untuk menghibur kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah,²⁹ maka apabila dari kedua belah pihak tidak berkeberatan untuk mengadakan makan bersama dalam pandangan hukum Islam tetap dibolehkan, sementara yang kita dapatkan dikalangan masyarakat Aceh, bila sebuah keluarga tertimpa musibah maka seakan-akan harus menyediakan makanan dan minuman kepada tetamu-tetamu yang datang ke rumahnya, sekiranya ianya mampu dan sanggup memberikan dalam bidang materil tidak jadi masalah, akan tetapi bila keluarga tersebut tidak mampu (orang miskin) maka harus berhutang secara finansial kepada tetangga dan orang lain, maka paling tidak sudah menjadi kesulitan (*mudharat*) kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah.

Dalam ideologi kepercayaan, masyarakat Aceh juga masih mempercayai adanya makhluk halus, yang bersifat mistis, seperti adanya kepercayaan yang dijumpai para nelayan terhadap petir yang berasal dari arah lautan yang menandakannya akan datang sekelompok ikan dalam jumlah yang cukup besar. Disamping itu juga masyarakat masih didapatkan kepercayaan kepada azimat yang menurutnya dapat menjaga dan melindunginya dari berbagai macam bahaya dengan memakai azimat tersebut seperti, *rante bui*, kertas mistik, sarung peluru, dan tangkai berkalung,³⁰ dan mungkin sebahagian daripada kepercayaan tersebut, sama halnya yang diamalkan dari suku kaum Iban (Malaysia) dan beberapa negeri lainnya.

Maka dari segala dari perbuatan dan amalan yang telah dilakukan tidaklah dibenarkan dalam hukum Islam dan tidak adanya asas hukum jelas yang dapat membenarkan perbuatan tersebut menurut hukum Islam. Kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh³¹ begitu fanatik dan taksud dengan suatu aliran kepercayaan dan

²⁸ Lihat, "Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh." hlm. 143.

²⁹ قال رسول الله صلي : اصنعوا الال جعفر طعاما فاعنه قد اتاهم امر شغلهم
Ertinya: Rasulullah telah bersabda: Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, kerana mereka sedang ditimpa sesuatu yang membuat mereka sibuk. (H.R. Abu Daud dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

³⁰ Rusdi Sufi dkk., "Ukuran, takaran, dan timbangan tradisional masyarakat Aceh." hlm. 34.

³¹ "Aceh" Berasal dari kata "Aca" yang ertinya, saudara perempuan. Konon kata-kata berasal dari kata "Ba'si-aceh-aceh," semacam pohon beringin yang besar, pohon tersebut sekarang ini jarang di jumpai, selanjutnya lihat, Abu Bakar Aceh, Tentang Nama Aceh, dalam Ismail Suni (ed.). "Bunga Rampai Tentang Aceh." Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1980. Lihat juga, Wan Hussein Azmi. "Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVII." dalam A. Hasjmy (peny.) "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia." (Bandung: Al-Ma'rif. 1993). 188-9. Lihat pula, Yusny Saby. "Islam and Social Change: The of The 'Ulama in Acehnese Society." "Disertasi Ph.D Temple University (1995). 3-4. Lihat, Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad: "Islam Historis: Dinamika Study Islam di

sampai sekarang masih tersisa sisa-sisa (unsur-unsur) kepercayaan terhadap budaya agama Hindu, serta kepercayaan terhadap pohon-pohon kayu besar,³² seakan mendatangkan manfaat baginya, juga benda-benda tertentu³³ dan kekuatan ghaib *Animisme*³⁴ dan *Dinamisme*. Mereka juga masih berpegang dan mengamalkan ajaran agama yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu, sekalipun pembawa ajaran tersebut bukan berasal dari agama Islam, justru secara tidak langsung kepercayaan tersebut dapat membentuk peribadi dalam bersosialisasi dan berperilaku sehari-hari yang kurang bijaksana juga dapat membawa kepada perbuatan kemusyrikan yang bercanggah dengan hukum Islam. Setakat ini, banyak peninggalan adat-adat dan Hinduisme seperti, (الكرافات)³⁵, (البدعة)³⁶ yang masih melekat dalam jiwa dan pribadi, yang dipercayai dan diyakini, bahkan ianya sudah bertapak kukuh sebagai asas kepercayaan yang sudah terbina dalam masyarakat Aceh dari zaman dahulu dan dari generasi ke generasi,³⁷ yang sampai sekarang masih dipertahankan dan diamalkan.

Pada amnya, masyarakat adat Aceh membayangkan dan mempercayai jenis-jenis jin dalam berbagai bentuk,³⁸ seperti; *jen apui*,³⁹ *si bujang itam*,⁴⁰ *burong*,⁴¹ *geunteut*,⁴² *beunot*,⁴³ dan *burong tujoh*.⁴⁴ Mereka juga mempercayai bahawa ruh (*soul*) orang yang mati dalam keadaan yang menakutkan, seperti, dibunuh, mati berdarah, mati terbenam, mati jatuh dari pohon kayu, akan menjelma, menjadi hantu. Di samping itu, kepercayaan masyarakat juga mempercayai bahawa orang jahat selama hayatnya, dan sewaktu meninggal ruhnya akan menjelma dalam bentuk binatang babi atau kera yang keluar dari liang kuburnya. Sebaliknya, orang yang terlalu *alim* akan menjadi

Indonesia.” Yogyakarta: Galang Press. 2002. hlm. 220.

³² Seperti, pokok beringin (*ficus benjamina*) dan pohon ketapang.

³³ Seperti, batu ajimat, rantai babi dan rencong pusaka yang sudah lama tersimpan.

³⁴ *Animisme*, ianya, mempercayai semangat berbagai-bagai jenis penunggu yang mempunyai ciri-ciri yang luar biasa, misalnya, pokok yang besar, gua yang aneh dan yang seumpamanya. Mereka juga mempercayai kuasa semula jadi, misalnya, kilat dan guruh dan semangat ini dipercayai ada yang baik dan ada yang buruk. Lihat, Amran Kasimin. “*Agama dan Perubahan Sosial*.” hlm. 27.

³⁵ *Bidaah*, ialah, urusan yang baru di dalam agama baik berupa aqidah, ibadah, ataupun berupa sifat bagi ibadah yang belum pernah ada (terjadi) di masa Rasulullah. Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. “*Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*.” hlm. 286.

³⁶ Kepercayaan yang karut-marut atau tahayul. Lihat. HJ. Zainal Abidin Safarwan “*Kamus Besar Bahasa Melayu*.” Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Shd Bhd. 2002. hlm. 901.

³⁷ Abu Bakar Aceh, Tentang Nama Aceh, dan Ismail Suni (ed.). “*Bunga Rampai Tentang Aceh*”. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1980. Selanjutnya lihat, Wan Hussein Azmi, “*Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*”.

³⁸ Lihat, “*Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*.” hlm. 99.

³⁹ *Jin* tersebut tampak seperti, cahaya api di waktu malam.

⁴⁰ Ianya, dilukiskan sebagai tokoh kasar, angker, dan jahat serta mengerikan.

⁴¹ Ianya, penjelmaan dari roh orang yang meninggal saat melahirkan, sebagai wanita yang berpakaian serba putih berkuku panjang, dan berlobang di bahagian belakang.

⁴² *Geunteut*, sebangsa makhluk halus sebagai jin, yang mempunyai tubuh yang tinggi dan besar.

⁴³ *Beunot*, sebangsa makhluk halus sebagai pengganggu sering menghimpit orang yang sedang tidur.

⁴⁴ Digambarkan sebagai, tujuh orang bersaudara yang mati melahirkan.

“keramat,”⁴⁵ dan menjelma dalam bentuk harimau atau ular yang baik perangnya,⁴⁶ jelmaan ini akan melindungi kampung di sekitar kuburan⁴⁷ itu dan biasanya akan diguna sebagai tempat bernazar (*meukaoy*), walaupun dalam Hadith ada anjuran untuk berziarah ke kuburan,⁴⁸ akan tetapi pelaksanaannya yang salah dan bercanggah dengan ajaran syariah Islam seperti, menyiramkan air ke atas kuburan yang dicampur dengan bunga-bunga dan wangi-wangian disertai dengan berdo’a menghadap ke kuburan, bukan menghadap ke arah kiblat dan selesai berdo’a, maka dikalangan ahli mayit membahagikan uang (الصدقة) kepada anak-anak kecil khususnya diberikan kepada anak fakir miskin yang berada dikawasan perkuburan dengan tujuan diniatkan kepada orang yang telah meninggal, sementara dalam ajaran Islam tidaklah dianjurkan bersedekah dalam waktu dan tempat yang tidak bersahaja (lingkungan perkuburan).

Bulan Safar, ianya bulan dari 12 bulan dalam Islam, kebiasaan masyarakat di daerah Aceh mengadakan permandian dan makan nasi bersama-sama di tepi pantai laut, untuk membuang sial, kerana menurut kepercayaan orang-orang terdahulu bahawa pada bulan Safar dapat mendatangkan kesialan kepada diri manusia bahkan kepada negeri sekalipun, dengan datang bulan Safar menurut kepercayaan mereka dapat melepaskan dan menghindarkan dari bala bencana yang akan terjadi,⁴⁹ dan ini adalah suatu kepercayaan yang sangat sesat, bidaah yang keji, juga perbuatan orang-orang *Jahilliah* yang terdahulu. Sementara perbuatan ini sangatlah bercanggah dengan Hadith seperti, sabda Rasulullah s.a.w.:⁵⁰

Ertinya: *Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi s.a.w.: Tidak ada jangkitan penyakit, tidak ada kesilapan burung hantu, kerugian dan kesialan bulan Safar.* (H.R. Bukhari, Muslim dan Abu Daud)

⁴⁵ Ahli agama yang di hormati, di segani orang dan selalu diminta membaca do’a, kerana do’anya sering makbul, orang yang sangat *warak* dan orang yang benar-benar *salih*. Lihat, “*Kamus Besar Bahasa Melayu.*” hlm. 862. *Keramat* adalah Orang alim atau suci yang dipilih oleh tuhan atas dan tuhan bawah dan kurniai kuasa luar biasa yang tertentu. Lihat juga, Winstedt, “*A History of Malaya.*” 1935. hlm. 264. Klasifikasi keramat di kalangan orang Melayu, membahagikannya kepada beberapa golongan: (1). Objek semula jadi misalnya batu, puncak bukit, tanjung, air pusar dan yang sebahagiannya, (2). Harimau dan Buaya yang suci, (3). Kubur ahli sihir,(4). Kubur orang yang menjumpai sesuatu petempatan, (5). kubur ulama Islam, (6). Ulama Islam yang masih hidup. Lihat, Amran Kasimin. “*Agama dan Perubahan Sosial.*” hlm. 91.

⁴⁶ Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “*Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.*” Banda Aceh. 1990. hlm. 100.

⁴⁷ Kebanyakan kubur keramat terasing daripada kawasan perkuburan yang biasa. Walau bagaimanapun kubur yang asli tidak mengandungi mayat keramat. Orang yang kuburnya keramat tidak pernah mati tetapi hanya kelihatan mati dan dikatakan kembali kepada Tuhan. Kubur ini hanyalah sebagai simbol kekudusan keramat itu. Lihat, Amran Kasimin. “*Agama dan Perubahan Sosial.*”hlm. 91.

⁴⁸ “*Barang sesiapa yang ingin melakukan ziarah kubur lakukanlah, untuk mengingatkan dirimu kepada akhirat.*” Lihat, Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi*. Penerbit: Victory Agencie. Kuala Lumpur: 1993. Jilid: II. hlm. 379. Lihat juga, Hadith Riwayat Imam Muslim (2/672) No. Hadith, 977. dan Hadith Riwayat Imam Abu Daud (3/218) No. Hadith. 3235.

⁴⁹ Dalam Kitab سنن المبتدعات menyebutkan: Bahawa orang-orang jahil menuliskan: سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَمَا كَانَ فِي الْبَيْتِ الَّذِي كَانُوا فِيهِ يَخْتَفُونَ

Ertinya: “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam, Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Ash-Shaaffaat:79-80)

⁵⁰ عن ابى هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم لا عدوى ولا هامة ولا توء ولا صفر. (رواه الثلاثة)

Dengan pernyataan Hadith diatas, maka jelaslah secara hukum bahawa pelaksanaan upacara permandian ritual dan makan bersama di tepi pantai laut pada bulan Safar, adalah kepercayaan orang pada masa *jahiliah* seperti, penularan penyakit, kepada burung-burung tertentu dan bala bencana dan kepercayaan sial majal bulan Safar, kesemuaan ini adalah merupakan perbuatan bidaah yang sesat dan (الكرافات). Sekalipun pelaksanaannya telah dilakukan dari generasi ke generasi terdahulu, akan tetapi tidak ada asas hukum yang jelas dan sebenarnya pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan setiap tahun.

Firman Allah S.W.T. :⁵¹

ذُرِّعُوا مَرًّا يَعْرِفُوا هُنَّ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Dalam konteks ayat tersebut diatas, sangatlah jelas dan ditegaskan bahawa diharuskan berpaling dari perbuatan ritual karut-marut yang meyerupakan amalan seperti di zaman jahiliah (sebelum datangnya agama Islam ke tanah Arab) yang tanpa peradaban yang tidak jelas, keranapun Rasulullah sangat membenci dengan amalan dan tingkah-laku mengandungi unsur yang didalamnya sangat erat dengan perilaku orang jahiliah terdahulu.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat Aceh sangat taat dalam menjalankan upacara keagamaan, bahkan sangat fanatik terhadap agamanya.⁵² Hal ini memandangkan Islam sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Aceh, dan bagaimanapun, tidak semua masyarakat Aceh melaksanakan semua ajaran Islam sejati dan murni. Akan tetapi, agama Islam telah turun temurun, apabila lahir langsung Muslim, kerana orang tuanya Muslim. Padahal, banyak masyarakat Aceh belum memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Namun demikian, masyarakat Aceh sangat peka terhadap pengaruh kepercayaan, baik yang muncul dari dalam mahupun yang datang dari luar daerah, apabila bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadith, maka langsung tidak diterima ajaran tersebut. Perkembangan keagamaan menunjukkan ke arah yang semakin menuju kepada kemurniannya.⁵³ Dalam masyarakat Aceh terdapat satu falsafah:

*Adat bak Poteu Meureuhom,
Hukom bak Syiah Kuala,
Kanun bak Putroe Phang,
Reusam bak Bentara,*

Ertinya:

*Adat dipimpin oleh Seri Baginda Raja.
Hukum di kendalikan oleh Pejabat Kerajaan,
Kanun ditangan Puteri Pahang, Baginda Permaisuri,
Resam diatur oleh Bentara.⁵⁴*

⁵¹ Ertinya: Terimalah apa yang mudah engkau lakukan dan suruhlah dengan perkara yang baik, serta berpalinglah (jangan dihiraukan) orang-orang yang jahil (yang degil dengan kejahilannya. (al-Akraf, 7: 199).

⁵² Orang Aceh tidak dapat menerima ucapan, dari seseorang bila disebutkandengan kata-kata "Kafir" bahkan berani mempertaruhkan nyawanya, sama halnya didapati di kalangan masyarakat Melayu di Malaysia.

⁵³ Bahan-bahan Seminar, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di NAD." Banda Aceh: MUI-NAD. 1978. hlm. 9.

⁵⁴ T. Alibasya Talsya, "Adat Resam Aceh." Banda Aceh: Pustaka Mutia. 1985. hlm. 5.

Maksud dari falsafah di atas menyatakan bahawa, kehidupan masyarakat Aceh sejak masa lalu telah bersendi dan berpegang erat kepada Hukum,⁵⁵ Adat⁵⁶ dan Resam.⁵⁷ Hukum adat Aceh, memainkan peranan penting dalam pembentukan watak, pola dalam perubahan struktur sosial masyarakat Aceh. Hukum juga banyak memberikan penekanan kepada etika dan penjiwaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seharian yang sebenar, seperti, salah satu cara bertarekat⁵⁸ supaya dapat membersihkan jiwa, dan adapula aliran-aliran kebatinan seperti, *Naksyabandiyah*,⁵⁹ *Mufaradiyah*,⁶⁰ *Salek Seunaga*,⁶¹ *Wahdah al-Wujud*,⁶² aliran ini sudah banyak pengikutnya dalam masyarakat Aceh.⁶³

Hukum Adat⁶⁴ Aceh yang diamalkan dalam kalangan masyarakat tempatan sekarang adalah merupakan satu kesinambungan kepada hukum dan kanun Aceh yang diterapkan pada masa kegemilangan Aceh sebagai *Serambi Mekah*, samaada yang berasaskan kepada al-Qur'an dan Hadith, mahupun hanya berupa hukum adat semata-mata demi untuk menghormati dan memuliakan para pemangku adat dan orang-orang yang terdahulu, kerana apabila tidak menghormati dan memuliakannya maka

⁵⁵ Arab, ketentuan, keputusan (*Mahkamah*), peraturan yang biasa digunakan di dalam sesuatu masyarakat. Lihat, "*Kamus Besar Bahasa Melayu*." hlm. 640.

⁵⁶ Bahasa Arab. '*adah*, kebiasaan, dikenal dalam Islam sebagai, aturan, kebiasaan dan hukum, berbeza dengan syari'ah atau hukum suci. Dalam penggunaan Indonesia moden, istilah ini muncul di tengah-tengah kelompok Muslim mahupun non-Muslim. Lihat, Goldziher, 1953. Kern 1953; untuk diskusi Islam dan Adat. lihat, Geertz 1983. Hefner 1985. Hooker 1983 dan Ibrahim 1985. Ataupun sebuah aturan, tingkah laku yang baik, yang telah diatur oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

⁵⁷ Bahasa Arab, *rasam*. suatu kebiasaan menurut di daerah/ tempat masing-masing. (sifat semula jadi manusia). hlm. 1531.

⁵⁸ *Tarekat*, adalah cara atau jalan yang harus ditempuh, oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Juga tarekat mengandung erti, kumpulan atau organisasi yang mengikat para sufi-sufi yang sealiran dan sepaham, dan *tarekat* harus mempunyai *syaiikh*, upacara ritual dan zikirnya yang tersendiri. Lihat, Harun Nasution. "*Islam Ditinjau dari Berbagai-bagai Aspek*." Solo: Ramadhani. 1964. hlm. 73-74. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*." Solo: Mizan. 1999, hlm. 187-206.

⁵⁹ *Naksyabandiyah*, berasal dari kata *Naksyaband*, yang bererti lukisan hidup yang ghaib, tarekat ini dibawa masuk oleh, Syekh H.M. Wali al-Khalid dari Sumatera Barat, melalui dengan dua jalur, iaitu, jalur *tawajjuh* dan *jalur Suluk*. Lihat, Abu Bakar Atjeh. "*Pengantar Ilmu Tarekat*." Bandung: CV. Tjerdas. 1964. hlm. 307.

⁶⁰ *Mufaradiyah*, tarekat ini adalah, berasal dari Sumatera Timur.

⁶¹ *Salek Seunaga* adalah, berkembang disebuah daerah di hulu *senagan*, yang beraliran *wujudiyah* atau *pantheisme*, dikembangkan oleh, Habib Seunagan yang kemudian di lanjutkan oleh Habib Muda dari keturunannya. Lihat, "*Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*." hlm. 111.

⁶² *Wahdah al-Wujud* adalah, suatu faham yang mengatakan bahawa semua benda pada hakekatnya adalah Tuhan. Ertinya, Tuhan itu bersatu dengan makhluknya, alam itu Tuhan dan Tuhan itu adalah alam. Lihat, A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Beuna, Jakarta, 1983, hlm. 196.

⁶³ Lihat, A. Hasjmy, "*Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*." Jakarta: Bulan Bintang. 1997. hlm. 105.

⁶⁴ Hukum Adat, adalah kebiasaan, aturan, dan lembaga hukum/adat leluhur yang turun temurun oleh orang-orang Aceh, adat juga memperlakukan hukum agama untuk mengatur masyarakat; sebuah pepatah mengatakan: "*Hukum dengan adat tidak boleh bercerai seperti zat dengan sifat*." Lihat, "*Kamus Besar Bahasa Melayu*." hlm. 12. Ataupun dalam bahasa Arab, sinonim dengan kata '*urf*, lebih lanjut lihat, Ratno Lukito. "*Islamic Law And Adat Encounter: The Experience of Indonesia*." Tesis M.A. Universiti McGill. 1997.

dianggap tidak mengerti adat, dan bila tidak mengerti adat maka tidak mengerti etika, dan bila tidak mengerti etika sama halnya tidak mengerti hukum Islam, dan ini yang digambarkan oleh sebahagian masyarakat di daerah Aceh, sementara banyak hal-hal amalnya yang bercanggah dengan syariat Islam.

Selain daripada itu, perubahan sosial dalam keagamaan juga dapat mempengaruhi sudut pandangan dalam bersosialisasi sesama masyarakat, kerana masyarakat Aceh terdiri daripada pelbagai suku, puak dan pelbagai dimensi budaya yang berbeza-beza. Menurut sumber dan catatan tamadun, bahawa penduduk asli masyarakat Aceh sebelum menerima ajaran agama Islam ianya, berasal dari berbagai bangsa dan puak yang datang dari berbagai Negara.⁶⁵ Maka dengan berbaur dan pencampuran budaya terjadilah satu formula kepercayaan dan budaya yang unik dan sebahagiannya yang bercanggah dengan syariah Islam, (ideologi positif mahupun yang negatif), maka tidaklah mengherankan bila didapati didalam masyarakat terjadi pencampuran dan penggabungan adat dan budaya baik ianya berasaskan dari pada al-Qur'an/Hadith ataupun dari hal yang keseharian diamalkan maka di kemudian hari dijadikan sumber atau asas hukum adat oleh para pemuka (pemangku) adat setempat, dan belum pasti para pemangku adat mengerti dengan baik tentang kaidah hukum Islam pasti, dikeranakan latar belakang pendidikan yang berbeza.

Salah satu contoh, budaya negatif yang masih kekal dan diamalkan dalam masyarakat Aceh; Upacara ritual tolak bala, dengan nama atau sebutan berbeza, antara lain *Rabu Habe*h atau sering juga disebut Mandi Safar. Upacara ritual tolak bala dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan *Safar*,⁶⁶ pada hari tersebut semua masyarakat tempatan harus berkumpul memasak dan makan bersama, sebahagian dipisahkan lalu ditinggalkan di satu tempat tertentu atau di atas pohon kayu tertentu. Menurut kepercayaan *Rabu Abeuh*⁶⁷ dilakukan untuk mengusir ruh jahat, kerana ianya dapat membinasakan masyarakat. Upacara tersebut dilaksanakan di tepi pantai, sementara pelaksanaan ritualnya, sangat bercanggah dengan syari'at Islam yang terkandung dalam al-Qur'an⁶⁸ dan Hadith.⁶⁹

Ertinya: *Terimalah apa yang mudah engkau lakukan dan suruhlah dengan perkara yang baik, serta berpalinglah (jangan dihiraukan) orang-orang yang jahil (yang degil dengan kejahilannya). (al-Akraf: 199).*

Ertinya: *Allah melaknat mereka yang menyembelih kerana lain dari Allah. Allah melaknat mereka yang melaknatkan ibubapanya, Allah melaknat mereka yang membantu orang yang membuat bidaah. Allah melaknat orang yang mengubah sempadan tanah. (H.R. Ahmad)*

Maka jelaslah kedua dalil *naqli* di atas melarang perbuatan yang mengandungi unsur-unsur ajaran bidaah dan khurafat, yang asal mulanya perbuatan ritual tersebut

⁶⁵ Seperti; Arab, Parsia, China, Hindia dan Portugis.

⁶⁶ Lihat, "Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh." hlm. 107.

⁶⁷ *Rabu Abeuh*, ianya, hari Rabu terakhir pada bulan *Safar*.

⁶⁸ Lihat, (al-Akraf, 7: 199).

خَذِرِ الْعَدُوَّ وَارْزُقْ بِالْعُرْفِ

عَرْضَيْنِ الْجَاهِلِينَ

⁶⁹ لعن الله من زبح لغير الله, لعن من لعن والديه, لعن الله من اوى محدثا, لعن الله من غير منار الارض. (رواه احمد)

diasaskan oleh orang-orang jahiliah untuk menyembah dan membesarkan dewa-dewa atau patung-patung⁷⁰ mereka yang dianggap dapat mendatangkan faedah menurut kaum *Musyrikin* dan *Jahiliyyin*, maka ritual tersebut telah bercanggah dengan *nash* yang termaktub. Namun demikian, sebahagian *ulama* dan cendekiawan tempatan yang mengerti banyak ilmu agama hanya diam, belum berani untuk mengadakan perubahan daripada perbuatan *khurafat*. Mereka percaya amalan tersebut, boleh mendatangkan *syafaat*⁷¹ bila dilaksanakan, dan akan mendatangkan *Mudarat*⁷² bila ditinggalkannya. Hal tersebut, di daerah Aceh adalah sebagai tradisi tahunan, masih banyak hal lain yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadith.

Untuk menghilangkan perbuatan bidaah, khurafat dan karut-marut dalam masyarakat Aceh, maka masuklah suatu aliran dan gerakan moden dalam pembaharuan dan pemurnian aqidah Islam seperti, gerakan *Muhammadiyah*,⁷³ yang sampai setakat ini, banyak peranannya untuk pembaharuan dan penghapusan, dalam pelbagai dibidang *Aqidah*, *Akhlak*, *Ibadah* dan *Muamalah Duniawiyah*,⁷⁴ dan pembangunan masyarakat Aceh yan seutuhnya. Namun demikian, masyarakat Aceh tidak terlepas dari Pentadbiran daripada Pemerintahan, seperti, Majlis Permusyawaratan Ulama (MPU)⁷⁵ dan ianya, suatu lembaga badan fatwa untuk dapat memberikan dan menampung aspirasi masyarakat Aceh, sama fungsinya seperti, Majlis Ulama Indonesia (MUI),⁷⁶ akan tetapi, ada sedikit perbezaan diantaranya mengenai program kerja yang mendasar, pada dasarnya kedua lembaga ini tidak ada wewenang untuk mengambil tindakan, akan tetapi hanya sekedar untuk memberikan masukan sahaja kepada pemerintahan.

Menurut penulis, bahawa sebahagian amalan yang dikerjakan oleh masyarakat Aceh haruslah dilandasi dengan sumber hukum yang jelas dan didukung dengan asasnya yang lebih akurat, bukan sekedar hanya mengikut atau *taqlid* dari jejak generasi yang masa lalu sementara belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sosial, penulis juga tidak menutup sebelah mata, bahawa sebahagian amalan yang baik juga menyangkut dengan sosial masyarakat yang menguntungkan bagi diri

⁷⁰ Seperti terjadi pada zaman Jahiliah, ketika itu patung *Al-atta* dan *Uzza* dijadikan sebagai Tuhan dan Dewa, yang menurut mereka kedua patung ini dapat mendatangkan faedah baginya dan dapat menjaga daripada ancaman bala petaka yang akan terjadi.

⁷¹ *Syafaat*. ertinya, perlindungan ataupun pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan, Lihat, "*Kamus Besar Bahasa Melayu*." hlm.1834.

⁷² *Mudarat*, ertinya, membahayakan, membinasakan dan mencelakakan. Lihat, "*Kamus Besar Bahasa Melayu*." hlm. 1178.

⁷³ *Muhammadiyah*, yang diasaskan oleh, Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ianya, lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M. Didirikan pada tanggal, 8 *Zulhijjah* 1330 H atau 18 November 1912 M. Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, hlm. 109. Ahmad Syafi'I, mengutip perkataan dari HAMKA; 1. Keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan, 2. Suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat suatu negeri seperti Indonesia, 3. Kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno. Lihat juga, Kamaruzzaman, *Islam Historis*. hlm. 45.

⁷⁴ Lihat, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban. "*Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*." 311.

⁷⁵ Dalam Peraturan Daerah, No. 3 tahun 2000 tentang, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majlis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal, 14 Jun 2000 (lembaga daerah No. 23 tanggal, 22 Jun 2000). Lihat, Rusdi Sufi, dkk., "*Adat Istiadat Masyarakat Aceh*." hlm. 37.

⁷⁶ Lihat, Ismuha. "*Sejarah Singkat Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh*." Banda Aceh: Sekretariat MUI Provinsi Aceh. 1983. hlm. 1.

sendiri ataupun kepada orang lain sah-sah saja dikerjakan dan diamalkan, bila tidak bertentangan dan bercanggahan dengan hukum Islam, begitu juga pelaksanaan dan pengamalan dengan hukum adat dapat dibenarkan didalam Islam, dalam kitab *usul fiqh*; “ **العادات المحكمة** “ adat dapat dijadikan asas hukum, akan tetapi kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Maka untuk memurnikan aqidah seutuhnya dikalangan masyarakat Aceh yang harus dibuat perobahan dan reaktualisasi, pembaharuan dan mensosialisasikan dalam lingkungan institusi diantaranya: *Pertama*: Masyarakat sendiri (Orang tua terhadap keluarganya). *Kedua*: Pemuka adat setempat, yang turut menjaga dan melestarikan adat dan resam bernuansa dan unsur syariaat Islam didalamnya. *Ketiga*: Ulama setempat (Lembaga yang mengurus di bidang urusan agama) dalam hal ini, sekarang telah terbentuk sebuah lembaga Syariah Islam yang berasaskan Qanun, salah satu program kerjanya, mengelola segala yang berhubungan dengan masalah urusan agama dalam masyarakat yang mendukung untuk memurnikan aqidah masyarakat daerah Aceh. *Keempat*: Cendikiawan dan Ilmuwan, yang mengerti terhadap permasalahannya. *Kelima*: Pemerintah setempat dan berbagai instansi yang terkait didalamnya, juga harus bertanggung-jawab terhadap kemaslahatan masyarakat dan menyiapkan segala fasilitas baik sarana dan prasarana untuk menjaga dan keutuhan syariaat Islam yang haqiqi dan lain-lainnya.

والله أعلم

Rujukan

- Abdullah, A. 1988. *Struktur Sosial Pedesaan Aceh. Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Abdullah, T.(ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Abd al-Salam, Izzu al-Din. 1968. *Qawaid al-Ahkam*. Kaherah: (t.p).
- Badruzzaman. 1995. *Peranan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Agama di Aceh*. Banda Aceh: Majlis Pendidikan Prov. D.I. Aceh.
- Bahren, T. S. 1986. *Teknologi dan Prilaku Sosial di Aceh*. Darussalam: FKIP-Unsyiah.
- Carim, Fuad. 1966. *Marco Polo ve Ibn Battuta*. Istanbul: (t.p).
- Clifford, Greertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Djuned, T. 1997. *Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat Di Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drewes, G.W.J. dan Voorhoeve. 1985. *Adat Atjeh*. Verhandelingen. XXIV.

- El-Ibrahimy, M.N. 1995. *Sekitar Pembaharuan Sistem Pendidikan Agama*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Nanggro Aceh Darussalam (NAD).
- Gumperz, J. J. 1964. *Religion and Social Communication in Village North India. In Religion In South Asia*. USA: Edward B. Harper. University of Washington.
- Gazalba, S. 1975. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antar.
- Hasjmy, A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna. Cet. I.
- Hadiwijono, H. 1997. *Religi Suku Purba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ibnu 'Abd al-Karim al-Jaidi. 1982. 'Umar, *al-'Uruf wa al-'Amal*. ar-Ribat: Ihya' at-Turas al-Islami.
- Ibnu Khaldun, Abu Zaid Abdurrahman. 1980. *Muqaddimah*. (terjemahan). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jakobi, A.K. 1998. *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jakub, I. (t.t). *Islam di Tanah Aceh*. Medan: Sinar. Tahun Ke II.
- James, W. 1960. *The Varieties of Religious Experience*. New York: A Mentor Book. The New American Library.
- Keesing, R. M. 1977. *Cultural Anthropology: a Contemporary Perspective*. New York: N.Y. Holt, Rinehart & Winston.
- Kell, T. 1995. *The Roots of Acehese Rebellion, 1989-1992*. Ithaca, N.Y.: Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University.
- Loeb, E. L. 1972. *Sumatra It's History and People*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Mahyuddin, U. (t.t). *Gerakan Salafiyah Gerakan Pemurnian Ajaran Islam*. Panji Masyarakat. No. 352.
- Malinowski, B. 1954. *Magic, Science and Religion*. New York: Doubleday Anchor edition. Garden City. Doubleday and Company. Inc.
- Nicholson, R.A. 1921. *Studies in Islamic Mysticism*. London: Cambridge University Press.
- Nottingham, E.K. (t.t). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Raja Wali.
- Palmer, E. 1867. *Oriental Mysticism*. London: Luzac and Company.

- Perret, D. 1999. *Batu Aceh: Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.
- Radin, P. 1957. *Primitive Religion: It's Nature and Origin*. New York: Dover Publications. Inc.
- Rizvi, S. 1983. *A History of Sufism in India*. 2 vols. New Delhi: Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd.
- Schimmel, A. 1975. *The Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Shiddieqy, N. 1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T.A. Talsya. 1972. *Aceh yang Kaya Budaya*. Banda Aceh: Pustaka Mutia.
- Ter Haar, B. 1960. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Ujong Rimba, A. 1975. *Ilmu Tarekat dan Hakikat*. Banda Aceh: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia.
- Yunus, A. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wach, J. 1947. *Sociology of Religion*. London: Kegan Paul. Trench. Trubner & Co. Ltd.
- Wallace, A.F.C. 1966. *Religion An Anthropological View*. New York: Random House.
- Van't Veer, P. 1985. *Perang Aceh; Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. (terjemahan). Jakarta: Grafiti Press.
- Van Vollehoven. 1986. *On Indonesian Adat Law*. Holland: The Hague, Martinus Nijhoff.
- Zachner, R. 1969. *Hindu and Muslim Mysticism*. New York: Schocken Books.
- Zaidan, A.K. 1993. *al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*. Mesir: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah.